

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (UU RI, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Pendidikan perlu dilakukan sejak dini. Sesuai dengan yang dikemukakan Plato (Jamaris, 2003) bahwa usia sebelum 6 tahun merupakan waktu yang tepat untuk mendidik anak. Sejalan dengan itu Freud (Solehuddin, 2000) memandang masa usia dini sebagai masa paling awal bagi anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang nantinya akan berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan anak selanjutnya. Santrock & Yussen (Solehuddin, 2000) juga menganggap usia prasekolah sebagai masa yang sangat penting bagi perkembangan anak karena pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa ini akan menjadi dasar bagi kehidupannya dewasa nanti. Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan sangat penting diberikan sejak usia dini karena merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya.

Di dalam diri seorang anak terdapat berbagai aspek perkembangan yang perlu dikembangkan secara optimal dan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Aspek perkembangan anak tersebut meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa, serta sosial. Hal ini sesuai dengan yang disepakati dalam Konferensi Jenewa (Yudha & Rudiyanto, 2005) yang mengemukakan bahwa terdapat berbagai aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak yaitu bahasa, kognitif, psikomotor, emosi, moral, sosial, dan kepribadian.

Dari berbagai aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang dianggap penting untuk dikembangkan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Raver (Juniati, 2006) mengungkapkan hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh beberapa ahli yang menunjukkan bahwa perkembangan emosi dan sosial anak harus dikembangkan secara optimal karena akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan dasar selanjutnya.

Yusuf (2000) mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada di dalam masyarakat, berinteraksi, saling berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam perkembangan sosial terjadi proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya yang nantinya akan terjadi pula hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah orang tua, keluarga, orang dewasa maupun teman sebayanya.

Teman sebaya sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan sosial anak. Surya (2003) mendefinisikan teman sebaya sebagai sekelompok individu yang memiliki usia, perasaan, dan kesenangan yang relatif sama.

Dalam interaksi teman sebaya terjadi proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain yang merupakan syarat utama terbentuknya proses sosial (Yusuf, 2000). Selain itu, proses sosial terbentuk dari faktor kontak sosial dan komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi (Gillin & Gillin dalam Sukmawati, 2002). Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok teman sebaya biasa disebut interaksi teman sebaya.

Bonner (Gerungan, 1986: 57) mendefinisikan interaksi teman sebaya sebagai:

‘suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya’.

Melalui interaksi teman sebaya ini, anak akan cenderung mengikuti pendapat yang disampaikan anggota kelompoknya dan keinginan anggota kelompok akan cenderung diikuti karena adanya ikatan emosional diantara mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan Sebald di California (Sigelman & Shaffer, 1995) menunjukkan bahwa teman sebaya banyak memberikan pengaruh terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan anak seperti dalam cara berpakaian, hobi, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Peter & Anna Freud (Yusuf, 2000) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa kegiatan yang dilakukan kelompok

teman sebaya dapat memberikan kesempatan pada anak untuk lebih banyak berinteraksi sehingga dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antara satu-sama lain. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya mempunyai kontribusi yang positif terhadap perilaku sosial anak.

Tetapi di sisi lain, teman sebaya juga dapat mengakibatkan anak berperilaku menyimpang. Hasil penelitian Healy & Browner (Yusuf, 2000) menunjukkan bahwa 67 % dari 3.000 anak nakal di Chicago, ternyata disebabkan oleh pengaruh dari teman sebayanya. Glueck & Glueck (Arifin, 1978) dalam penelitiannya juga menemukan 98,4 % dari anak-anak nakal dipengaruhi oleh perilaku anak nakal lainnya, dan hanya 74 % saja dari anak yang tidak nakal berteman dengan yang nakal.

Dari pemaparan di atas, interaksi teman sebaya ternyata memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Penelitian tentang interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial pada anak TK dalam konteks Indonesia masih sulit ditemukan. Dengan demikian penelitian ini akan melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak TK.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara operasional, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum interaksi teman sebaya di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009?

2. Bagaimana gambaran umum perilaku sosial anak di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Interaksi teman sebaya di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009.
2. Perilaku sosial anak di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009.
3. Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan pihak sekolah. Secara operasional manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dengan mengetahui gambaran empiris mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dan perilaku sosial anak, guru dapat merencanakan program melalui interaksi anak dengan teman sebayanya yang dapat meningkatkan perilaku sosial anak.

## 2. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran empiris hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009 sehingga sekolah dapat memberikan fasilitasi kepada anak dan teman sebayanya untuk berinteraksi sehingga perilaku sosial anak berkembang dengan optimal.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang diungkapkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada  $\alpha 0,01$ .

### **F. Anggapan Dasar**

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut:

1. Proses hubungan teman sebaya mencakup keterampilan sosial dasar misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan



keterampilan masuk kelompok yang dapat diperoleh atau ditingkatkan.

Hurtup (Tarsidi, 2008)

2. Keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dalam cara-cara spesifik yang secara sosial diterima dan bernilai dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain. Cobs & Salby (Nasrulloh, 2004: 21).
3. Keterampilan sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam interaksi untuk dapat bersosialisasi secara sehat yang dapat diterima oleh orang lain. (Lismayanti, 2008: 5).

#### **G. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasional.

Metode penelitian deskriptif korelasional merupakan metode untuk mendapatkan gambaran hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (a) data interaksi teman sebaya dalam bentuk skor, dan (b) data perilaku sosial anak dalam bentuk skor. Skor tersebut akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi terstruktur.

## **I. Instrumen Penelitian**

Untuk mengumpulkan kedua jenis data tersebut, disusun dua perangkat alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pedoman pengamatan (observasi) terstruktur untuk memperoleh data tentang interaksi teman sebaya.
2. Pedoman pengamatan (observasi) terstruktur untuk memperoleh data tentang perilaku sosial anak.

## **J. Populasi dan Sampel**

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Subjek tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian. Penentuan suatu populasi suatu penelitian berkaitan erat dengan variabel yang sesuai dengan masalah penelitian. Dengan demikian, populasi merupakan sekelompok objek yang akan dijadikan sebagai sumber data.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK Lab. Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008/2009 yang berjumlah 61 orang. Merujuk pada Arikunto (2002: 112) yang menyatakan “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.